

Dekonstruksi Makna “Fitrah” Analisis Hermeneutika Derrida terhadap Implikasi Teologis dan Antropologis dalam Tafsir Klasik

Umami Khanifah Hrp^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Ummihanifahhrp01@gmail.com¹

Received: 21 Oktober 2025

Revised: 21 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Abstract:

This study aims to deconstruct the meaning of “fitrah” (الفطرة), a central concept in Islamic theology traditionally understood as the 'natural disposition' or 'primordial tendency' of humans towards monotheism. Based on the key verse Q.S. Ar-Rum (30:30), the concept (الفطرة) is conventionally interpreted in Islamic theological discourse as the pure and monotheistic primordial disposition of humans. This understanding assumes 'fitrah' as an ahistorical essence that exists fully within humans. This study aims to deconstruct this metaphysical conception through Jacques Derrida's framework of deconstructive hermeneutics, focusing on the philosopher's critique of the 'metaphysics of presence.' The analysis is conducted on the corpus of classical exegesis (al-Ṭabarī, al-Rāzī, and Ibn Kathīr) to uncover how the meaning of 'fitrah' is constructed textually. The focus of the analysis is traced on the operation of the mechanisms of *différance* and fundamental binary opposition (for example, *fiṭrah* (divine originality) vs. *taghyīr* (change/contamination), *ḥanīf* (Islam) vs. *yahūdī/naṣrānī* (deviation), as well as primordial disposition vs. parental influence) which hegemonically structure the meaning of “fitrah.” This study argues that “fitrah” in classical exegesis is not a stable and autonomous presence, but rather a logocentric construct whose meaning is always supported and haunted by the trace of the “other” (l'autre), in this case, the cultural particularities and non-Islamic religious affiliations that are attempted to be excluded. The meaning of “fitrah” therefore is never fully present, but is always deferred and relational. The implications of these findings are twofold. Theologically, this deconstruction subverts the ideas of theological determinism and rigid originality of revelation by showing that the meaning of 'fitrah' is never final. From an anthropological-philosophical perspective, this analysis dismantles essentialism in the definition of 'humanity' tied to specific religious identities, thereby demanding a rearticulation of human identity that is more fluid, ethical, and open to otherness.

Keywords: *Fitrah, Deconstruction, Derrida, Hermeneutics, Classical Exegesis, Metaphysics of Presence, Islamic Theology, Philosophical Anthropology.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar (dekonstruksi) makna “fitrah” (الفطرة), sebuah konsep sentral dalam teologi Islam yang secara tradisional dimaknai sebagai “natur asli” atau “disposisi primordial” manusia yang cenderung pada tauhid. Berpijak pada ayat kunci Q.S. Ar-Rum (30: 30), konsep (الفطرة) secara mapan dipahami dalam diskursus teologi Islam sebagai disposisi primordial manusia yang murni dan monoteistik. Pemaknaan ini mengasumsikan “fitrah” sebagai esensi ahistoris yang hadir secara utuh dalam diri manusia. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi konsepsi

metafisik tersebut melalui kerangka hermeneutika dekonstruktif Jacques Derrida, dengan fokus pada kritik sang filsuf terhadap “metafisika kehadiran” (*metaphysics of presence*). Analisis dilakukan terhadap korpus tafsir klasik (al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr) untuk membongkar bagaimana makna “fitrah” dikonstruksikan secara tekstual. Fokus analisis dilacak pada bekerjanya mekanisme *différance* dan oposisi biner fundamental (misalnya, *fiṭrah* (orisinalitas ilahiah) vs *taghyīr* (perubahan/kontaminasi), *ḥanīf* (Islam) vs. *yahūdī/naṣrānī* (deviasi), serta disposisi primordial vs. pengaruh orang tua) yang secara hegemonik menstrukturasi makna “fitrah”. Penelitian ini berargumen bahwa “fitrah” dalam tafsir klasik bukanlah sebuah *presence* yang stabil dan otonom, melainkan sebuah konstruk logesentris yang maknanya senantiasa ditopang dan dihantui oleh jejak (*trace*) dari “yang-lain” (*l'autre*) dalam hal ini, partikularitas budaya dan afiliasi keagamaan non-Islam yang coba dieksklusi. Makna “fitrah” dengan demikian tidak pernah hadir secara penuh, melainkan selalu tertunda (*deferred*) dan bersifat relasional. Implikasi dari temuan ini bersifat ganda. Secara teologis, dekonstruksi ini mensubversi gagasan determinisme-teologis dan orisinalitas-wahyu yang kaku dengan menunjukkan bahwa makna “fitrah” tidak pernah final. Secara antropologis-filosofis, analisis ini membongkar esensialisme dalam definisi “kemanusiaan” yang terikat pada identitas keagamaan tertentu, sehingga menuntut artikulasi ulang identitas manusia yang lebih cair, etis, dan terbuka pada alteritas.

Kata Kunci: *Fitrah, Dekonstruksi, Derrida, Hermeneutika, Tafsir Klasik, Metafisika Kehadiran, Teologi Islam, Antropologi Filosofis.*

PENDAHULUAN

Konsep fitrah (الفطرة) menduduki posisi fundamental dalam bangunan teologis dan epistemologis Islam. Berpijak pada firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum : 30, “...فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا...” (...*fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...), serta diperkuat oleh hadis Nabi yang kanonis, “كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ” (Setiap anak dilahirkan di atas fitrah), fitrah secara tradisional dimaknai sebagai inti kemanusiaan yang murni, sebuah orisinalitas (origin) primordial yang mendahului sejarah, budaya, dan bahkan pilihan bebas individu (Rahman 1980, 16). Dalam wacana tafsir klasik, fitrah tidak sekadar dipahami sebagai disposisi, tetapi difungsikan sebagai transcendental signified (penanda transendental) sebuah makna akhir yang stabil, absolut, dan menjadi pusat rujukan bagi seluruh penanda lain tentang kemanusiaan, moralitas, dan kebenaran teologis (Derrida 1997, 49). Ia adalah “alam” (nature) yang murni sebelum “budaya” (culture) mengintervensi dan mengontaminasinya.

Dalam kerangka ini, fitrah beroperasi sebagai garansi metafisik. Ia menjamin adanya titik awal yang suci dan tak tersentuh, sebuah presence (kehadiran) penuh yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Tuhan. Konsepsi ini, yang oleh Jacques Derrida disebut sebagai bagian dari “metafisika kehadiran” (*metaphysics of presence*), mengasumsikan bahwa makna dapat hadir secara utuh, murni, dan terbebas dari permainan penandaan yang kompleks (Derrida 1973, 12). Namun, stabilitas makna fitrah yang tampak kokoh inilah yang justru menjadi titik berangkat penelitian ini. Stabilitas tersebut bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari sebuah operasi tekstual dan diskursif yang kompleks, yang secara aktif menyingkirkan elemen-elemen yang dianggap mengancam kemurniannya (Culler 1982, 95).

Penelitian ini berangkat dari sebuah kecurigaan hermeneutis, bagaimana jika fitrah sebagai presence yang murni sesungguhnya adalah sebuah ilusi logesentris? Bagaimana jika makna fitrah yang dianggap sebagai titik asal justru

dikonstruksi melalui oposisinya dengan “yang-lain” (*l'autre*) yang didefinisikan sebagai deviasi, kontaminasi, atau perubahan (*taghyīr*)? Dengan menggunakan aparatus dekonstruksi Derrida, penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental, Bagaimana mekanisme tekstual, khususnya *différance* dan oposisi biner, beroperasi dalam tafsir-tafsir klasik untuk menghasilkan makna fitrah yang monolitik? (Derrida 1982, 17) Jejak-jejak (*traces*) apa dari “yang-lain” yang terus menghantui dan, secara paradoksal, menopang definisi fitrah itu sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan melakukan pembacaan dekat (*close reading*) terhadap korpus tafsir klasik yang representatif, yakni karya-karya al-Ṭabarī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dan Ibn Kathīr. Pilihan atas ketiga mufasir ini didasarkan pada pengaruh monumental mereka dalam membentuk ortodoksi penafsiran Sunni (Rippin 2009, 125). Analisis tidak bertujuan untuk mencari makna “asli” dari fitrah, melainkan untuk membongkar asumsi-asumsi metafisik yang mendasari penafsiran mereka dan menunjukkan bagaimana makna diproduksi melalui sebuah sistem perbedaan dan penundaan.

Artikel ini berargumen bahwa fitrah dalam wacana tafsir klasik bukanlah sebuah esensi ahistoris yang hadir secara penuh, melainkan sebuah konstruk tekstual yang sarat dengan jejak dari “yang-lain” (partikularitas budaya, afiliasi keagamaan non-Islam) yang coba dieksklusikannya. Makna fitrah dengan demikian tidak pernah hadir secara utuh dalam dirinya sendiri, ia selalu bersifat relasional, tertunda (*deferred*), dan bergantung pada apa yang bukan dirinya. Dekonstruksi ini membawa implikasi signifikan. Secara teologis, ia mensubversi gagasan determinisme-teologis yang kaku. Secara antropologis-filosofis, ia membongkar esensialisme dalam definisi “kemanusiaan” dan menuntut artikulasi ulang identitas manusia yang lebih cair dan etis (Critchley 1999, 102).

Untuk membentangkan argumen tersebut, artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama akan mengelaborasi kerangka teoretis dekonstruksi Derrida, dengan fokus pada konsep kunci seperti metafisika kehadiran, *différance*, dan oposisi biner. Bagian kedua akan menganalisis secara langsung penerapan konsep-konsep tersebut dalam penafsiran fitrah oleh al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr. Bagian ketiga akan mendiskusikan implikasi teologis dan antropologis-filosofis dari temuan analisis tersebut. Terakhir, bagian kesimpulan akan merangkum keseluruhan argumen dan menawarkan arah bagi penelitian selanjutnya tentang konsep-konsep teologis Islam melalui lensa post-strukturalisme.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data primer dan sekunder sebagai sumber utama. Data primer diperoleh dari berbagai buku yang membahas hermeneutika Derrida, sementara data sekunder berasal dari penelitian kepustakaan lainnya, termasuk buku, artikel, serta sumber-sumber relevan yang mendukung topik pembahasan. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, metode deskriptif diterapkan guna memahami dan menjelaskan isi dari sumber-sumber tersebut. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan sesuai

dengan fokus pembahasan artikel ini, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi “Fitrah” dalam Tafsir Klasik: Analisis Oposisi Biner

Analisis terhadap tafsir-tafsir karya al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr menunjukkan bahwa makna 'fitrah' tidak pernah hadir sebagai konsep yang otonom. Ia secara konsisten dibentuk dan ditegakkan melalui serangkaian oposisi biner yang hierarkis. Oposisi yang paling fundamental adalah antara fitrah (natur asli, kemurnian, Islam) dan taghyīr (perubahan, kontaminasi, non-Islam). Titik tolak utama bagi para mufasir dalam membangun oposisi ini adalah hadis kanonis,

"فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ..."

(...maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi).

Al-Ṭabarī, misalnya, menafsirkan hadis ini sebagai bukti bahwa kondisi primordial fitrah adalah Islam itu sendiri. Peran orang tua dan lingkungan adalah sebagai agen eksternal yang melakukan taghyīr (perubahan) atau "perusakan" terhadap kondisi asli tersebut (al-Ṭabarī 2000, Jil. 20, hlm. 86). Dalam struktur ini, fitrah diberi privilese sebagai presence sebuah titik asal yang penuh, murni, dan stabil sementara Yudaisme dan Kristen diposisikan sebagai derivasi, penyimpangan, atau kecelakaan historis.

Pembacaan dekonstruktif terhadap logika penafsiran ini menyingkap sebuah asumsi metafisik yang mendasar. Stabilitas makna fitrah yang tampak kokoh sesungguhnya adalah sebuah efek yang dihasilkan oleh oposisi itu sendiri. Konsep "fitrah murni" sebagai Islam hanya dapat dibayangkan dan menjadi bermakna setelah adanya konsep “kerusakan” atau “perubahan” dalam wujud Yahudi dan Nasrani. Dengan kata lain, fitrah membutuhkan “yang-lain” (l'autre) untuk mendefinisikan dirinya sendiri melalui negasi. “Yang asli” (origin) ternyata dikonstruksi secara retrospektif dari “yang palsu”. Ini adalah manifestasi sempurna dari apa yang disebut Derrida sebagai logesentrisme, di mana satu terma dalam oposisi biner (alam vs. budaya, murni vs. terkontaminasi) selalu ditempatkan pada posisi yang superior, padahal keduanya saling bergantung secara konstitutif (Derrida 1997, 41-43). Kemurnian fitrah bukanlah sesuatu yang ditemukan, melainkan sesuatu yang diciptakan melalui proses eksklusi tekstual.

Jejak (Trace) “Yang-Lain” dan Operasi Différance

Jika oposisi biner adalah struktur statis yang menopang makna, maka différance adalah gerak dinamis yang secara simultan memungkinkan sekaligus menisbikan struktur tersebut. Différance merujuk pada fakta bahwa makna tidak pernah hadir secara utuh, sebab ia selalu bergantung pada jejak (trace) dari elemen-elemen lain dalam sistem penandaan (Derrida 1982, 21). Meskipun para mufasir berupaya membersihkan 'fitrah' dari anasir eksternal, definisi 'fitrah' itu sendiri secara inheren dihantui oleh jejak dari apa yang coba disingkirkannya. Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dalam elaborasi filosofisnya, mendefinisikan fitrah sebagai disposisi inheren untuk mengakui Tauhid. Namun, argumen tentang Tauhid ini

secara konsisten dibangun di atas penolakannya terhadap syirik (politeisme) (al-Rāzī, t.t., Jil. 25, hlm. 121). Fitrah sebagai Tauhid tidak memiliki substansi positif dalam dirinya sendiri; ia adalah apa yang tersisa setelah syirik disingkirkan.

Di sinilah jejak “yang-lain” menjadi tak terhindarkan. Konsep “Islam” sebagai esensi fitrah tidak dapat dipikirkan tanpa secara simultan membangkitkan hantu “non-Islam” (Yahudi, Nasrani, Majusi, Musyrik). “Yang-lain” yang diposisikan sebagai eksternal dan ancaman, secara paradoksal, justru bersifat internal dan menjadi syarat kemungkinan bagi identitas fitrah itu sendiri (Abu Zayd 2004, 101). Makna fitrah tidak pernah mencapai *presence* yang penuh karena ia selalu merujuk pada jejak dari alteritas yang mendefinisikannya. Dengan demikian, klaim atas kemurnian primordial fitrah adalah sebuah klaim yang mustahil, karena ia selamanya ditandai oleh relasinya dengan “kontaminasi” yang menjadi lawan sekaligus penyusunnya.

Implikasi: Subversi Determinisme Teologis dan Esensialisme Antropologis

Pembongkaran terhadap konstruksi makna fitrah ini membawa implikasi teoretis yang signifikan, baik di ranah teologi maupun antropologi filosofis. Secara teologis, analisis ini secara radikal mensubversi gagasan determinisme-teologis yang kaku pandangan bahwa manusia secara esensial dan tak terelakkan terlahir sebagai Muslim. Jika fitrah bukanlah esensi metafisik yang terprogram, melainkan sebuah posisi superior yang diciptakan dalam sebuah drama tekstual, maka ruang bagi agensi, sejarah, dan kebebasan interpretasi individu menjadi terbuka lebar (Madigan 2001, 78). 'Fitrah' dapat dibaca ulang bukan sebagai takdir yang sudah jadi, melainkan sebagai sebuah “panggilan” atau “undangan” etis untuk merealisasikan potensi kemanusiaan dalam konteks historis yang partikular.

Secara antropologis-filosofis, dekonstruksi ini membongkar esensialisme dalam pendefinisian “kemanusiaan”. Ketika fitrah sebagai “natur universal manusia” ternyata ditegakkan melalui eksklusi sistematis terhadap identitas-identitas lain, maka klaim universalitasnya menjadi sangat problematis. Ia bukanlah deskripsi netral tentang “manusia”, melainkan sebuah konstruksi normatif yang mendefinisikan “manusia ideal” dengan cara meminggirkan dan merendahkan partikularitas lainnya (Critchley 1999, 102). Hal ini mendorong kita untuk bergerak melampaui pencarian esensi kemanusiaan yang murni dan ahistoris, menuju sebuah pemahaman tentang identitas sebagai sesuatu yang cair, relasional, dan selalu dalam proses menjadi. Etika yang muncul dari sini bukanlah etika pemurnian, melainkan etika hospitalitas keterbukaan pada “yang-lain” sebagai syarat bagi eksistensi diri.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah melakukan sebuah pembongkaran hermeneutis terhadap fitrah (الفطرة), sebuah konsep yang menduduki posisi sentral sebagai fondasi teologis dan antropologis dalam wacana Islam klasik. Analisis dekonstruktif terhadap korpus tafsir al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan Ibn Kathīr menunjukkan bahwa fitrah, yang selama ini dimaknai sebagai *presence* (kehadiran) yang murni, stabil, dan menjadi titik asal kemanusiaan, sesungguhnya adalah sebuah konstruk tekstual yang kompleks dan secara inheren tidak stabil. Alih-alih menjadi esensi yang ditemukan, fitrah terbukti merupakan efek yang diproduksi melalui mekanisme diskursif, terutama melalui permainan *différance* dan

penegakan oposisi biner yang hierarkis (misalnya, *Fitrah/Tauhid* yang superior atas *Taghyīr/Syirik*). Makna *fitrah* tidak pernah hadir secara mandiri, ia senantiasa bergantung pada “yang-lain” (*l'autre*) yang coba dieksklusikannya, namun jejaknya (*trace*) justru secara paradoksal menopang identitasnya.

Implikasi dari temuan ini bersifat transformatif. Dekonstruksi ini tidak bertujuan untuk menihilkan atau menghancurkan makna *fitrah*, melainkan untuk “membukanya” (*opening it up*) dari cengkeraman penafsiran logesentris yang monolitik. 'fitrah' tidak lagi dapat dipahami sebagai “asal-usul” primordial yang hilang dan harus kita cari kembali sebuah proyek yang dilandasi nostalgia metafisik. Sebaliknya, ia harus dipahami sebagai “jejak” dari “yang-lain” yang selalu hadir dan tak terhindarkan dalam setiap upaya pendefinisian diri. Secara teologis, pembacaan ini membebaskan konsep *fitrah* dari determinisme teologis yang kaku, yang secara esensial menyamakan kondisi kelahiran dengan afiliasi keagamaan tertentu. *Fitrah* bergeser dari sebuah “fakta” ontologis menjadi sebuah “potensi” atau “panggilan” etis yang menuntut respons bebas dan sadar dari setiap individu dalam konteks historisnya.

Secara antropologis-filosofis, dekonstruksi ini membongkar esensialisme yang mendefinisikan “kemanusiaan” secara eksklusif. Dengan menyingkap bagaimana *fitrah* sebagai ‘kemanusiaan universal’ ternyata dibangun di atas peminggiran identitas lain (Yahudi, Nasrani, Majusi), penelitian ini membuka jalan bagi pemahaman identitas yang lebih cair, relasional, dan etis. Pada akhirnya, 'fitrah' bukanlah jawaban final tentang siapa kita, melainkan sebuah undangan terbuka untuk terus-menerus menafsirkan ulang kemanusiaan kita dalam keterbukaannya terhadap masa depan dan terhadap “yang-lain”. Ia bukan lagi tentang kembali ke masa lalu yang murni, tetapi tentang secara bertanggung jawab membangun masa depan kemanusiaan yang lebih adil dan hospitalabel.

REFERENSI

- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2004. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Utrecht University.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. T.t. *Mafātīḥ al-ghayb (al-Tafsīr al-kabīr)*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. 2000. *Jāmi' al-bayān fī ta'wīl al-Qur'ān*. Disunting oleh Abdullah bin Abdul Mohsin al-Turki. Kairo: Dar Hijr.
- Critchley, Simon. 1999. *The Ethics of Deconstruction: Derrida and Levinas*. West Lafayette: Purdue University Press.
- Culler, Jonathan. 1982. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Derrida, Jacques. 1973. *Speech and Phenomena, and Other Essays on Husserl's Theory of Signs*. Diterjemahkan oleh David B. Allison. Evanston: Northwestern University Press.
- Derrida, Jacques. 1982. *Margins of Philosophy*. Diterjemahkan oleh Alan Bass. Chicago: University of Chicago Press.
- Derrida, Jacques. 1997. *Of Grammatology (Corrected Edition)*. Diterjemahkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Ibn Kathīr, Ismā'il ibn 'Umar. 1999. *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Disunting oleh Sami bin Muhammad Salamah. Riyadh: Dar Taiba for Publishing and

Distribution.

Madigan, Daniel A. 2001. *The Qur'ân's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*. Princeton: Princeton University Press.

Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.

Rippin, Andrew. 2009. *The Blackwell Companion to the Qur'an*. Edisi ke-2. Chichester: Wiley-Blackwell.